

METAFORA KONSEPTUAL DALAM LIRIK LAGU ALGERNON KARYA YORUSHIKA: PERSPEKTIF INTERTEKSTUAL TERHADAP NOVEL FLOWERS FOR ALGERNON

Solfi Indah Yansi

Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
solfi.22112@mhs.unesa.ac.id

Mintarsih

Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
mintarsih@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji metafora konseptual dalam lirik lagu *Algernon* karya Yorushika serta hubungannya dengan novel *Flowers for Algernon* karya Daniel Keyes melalui pendekatan intertekstualitas. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi jenis metafora konseptual yang terdapat dalam lirik lagu *Algernon*, (2) menganalisis pemetaan domain sumber (*source domain*) dan domain target (*target domain*) pada metafora-metafora tersebut, serta (3) mengkaji representasi perkembangan, kemunduran, dan perubahan tokoh dalam novel *Flowers for Algernon* yang direpresentasikan melalui metafora dalam lirik lagu. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teori metafora konseptual Lakoff dan Johnson (1980) sebagai landasan utama analisis serta pendekatan intertekstualitas untuk menjelaskan keterkaitan antara lirik lagu dan novel yang menjadi sumber inspirasinya. Data penelitian berupa ungkapan metaforis dalam lirik lagu *Algernon*, dikumpulkan melalui metode simak dan teknik catat, kemudian dianalisis dengan mengidentifikasi metafora konseptual, menentukan domain sumber dan domain target, mengklasifikasikan jenis metafora, dan menghubungkannya dengan narasi novel *Flowers for Algernon*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 14 data metafora konseptual yang terdiri atas metafora ontologis, struktural, dan orientasional, dengan metafora struktural sebagai jenis yang paling dominan. Domain sumber yang ditemukan meliputi hati, mata, nama, tangan, angin, ombak, mimpi, roti, labirin, pohon, dinding, menara, dan bayangan pohon, yang dipetakan ke berbagai domain target seperti kesadaran, pemahaman, identitas, kemampuan bertindak, harapan, pertumbuhan kognitif, perjalanan hidup, hambatan, memori, dan penerimaan terhadap perubahan. Analisis intertekstual menunjukkan bahwa metafora-metafora tersebut membentuk pola naratif yang sejalan dengan perjalanan Charlie Gordon dalam *Flowers for Algernon*, yaitu dimulai dari pembentukan kesadaran dan identitas, pertumbuhan kognitif, munculnya hambatan, kemunduran kemampuan intelektual, hingga penerimaan terhadap perubahan. Temuan ini menunjukkan bahwa lirik lagu *Algernon* tidak sekadar mengadaptasi unsur-unsur novel, tetapi mentransformasikan pengalaman dan perjalanan tokohnya ke dalam rangkaian metafora konseptual yang puitis dan saling berkaitan.

Kata kunci: metafora konseptual, Lakoff dan Johnson, intertekstualitas, *Algernon*, *Flowers for Algernon*, Yorushika.

PENDAHULUAN

Bahasa bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan cara manusia berpikir dan memahami realitas di sekitarnya. Dalam perspektif Semantik Kognitif, metafora tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetis dalam wacana, termasuk lirik

lagu, melainkan merupakan bentuk nyata dari cara manusia memaknai pengalaman abstrak, seperti perasaan, ingatan, dan kesadaran, ke dalam bentuk bahasa yang lebih konkret (Lakoff & Johnson, 2003).

Salah satu lirik lagu yang memiliki kompleksitas makna tinggi adalah lagu *Algernon* karya grup

musik Yorushika. Lirik lagu ini menunjukkan kejanggalan makna yang konsisten, misalnya isi pikiran manusia digambarkan sebagai tempat tumbuhnya sebuah pohon besar, atau kumpulan memori digambarkan sebagai menara tinggi yang perlahan runtuh. Kejanggalan ini menunjukkan bahwa metafora yang digunakan mencerminkan cara penulis lagu, n-buna, menyusun pengalaman batin dan kondisi psikologis ke dalam sistem bahasa yang terstruktur. Secara intertekstual, lirik ini memiliki keterkaitan yang kuat dengan novel fiksi ilmiah *Flowers for Algernon* karya Daniel Keyes, sebagaimana telah dikonfirmasi secara resmi oleh penerbit Hayakawa Books & Magazines (2023) serta oleh n-buna sendiri dalam wawancara J-WAVE (2023). Terdapat kesesuaian antara perjalanan hidup dan penderitaan tokoh Charlie Gordon dalam novel tersebut dengan metafora-metafora yang muncul dalam lirik lagu.

Penelitian sebelumnya mengenai metafora dalam lirik lagu bahasa Jepang, seperti Delfariyadi dan Nur (2022) pada album *Ao no Waltz* karya Eve, Maulana (2024) pada anime *One Piece*, Utami dan Marantika (2024) pada lirik "Gala Bunga Matahari" karya Sal Priadi, serta Redian (2025) pada album *Stray Sheep* karya Kenshi Yonezu, telah banyak menerapkan teori metafora konseptual pada lirik lagu sebagai teks tunggal, tanpa menghubungkannya secara sistematis dengan karya sumber lain melalui pendekatan intertekstual. Sementara itu, Puteri dan Nur (2024) mengkaji skema citra dan identitas pada lirik lagu *Kings of Convenience* dari sudut pandang yang berbeda, yaitu peluruhan kognitif akibat demensia, bukan hubungan intertekstual dengan karya sastra sumber. Berdasarkan penelusuran terhadap kelima penelitian tersebut, ditemukan bahwa integrasi antara analisis metafora konseptual dengan pembacaan intertekstual terhadap karya sumber (novel) belum banyak dilakukan. Kekosongan inilah yang menjadi celah yang diisi

oleh penelitian ini, bukan ketiadaan penelitian metafora konseptual bahasa Jepang secara umum.

Pemilihan lagu *Algernon* sebagai objek penelitian didasarkan pada tiga pertimbangan. Pertama, secara linguistik, lirik lagu ini menunjukkan tingkat kejanggalan makna atau anomaly semantis yang tinggi dan konsisten di sepanjang baitnya sehingga kaya akan data metafora konseptual. Kedua, secara intertekstual, keterkaitan lagu ini dengan novel *Flowers for Algernon* telah dikonfirmasi secara resmi, sehingga kerangka pembatas interpretasi dalam penelitian ini memiliki dasar yang kuat dan bukan spekulatif. Ketiga, secara akademik, kombinasi antara kompleksitas semantik lirik dan kejelasan sumber intertekstualnya menjadikan lagu ini objek yang ideal untuk menguji sejauh mana teori Metafora Konseptual Lakoff dan Johnson mampu menjelaskan proses pemadatan pengalaman naratif yang panjang ke dalam struktur bahasa yang ringkas.

Teori Metafora Konseptual yang dikemukakan oleh Lakoff dan Johnson dalam *Metaphors We Live By* (1980) menyatakan bahwa metafora merupakan bagian dari sistem kognitif manusia, bukan sekadar gaya bahasa. Teori ini melibatkan proses pemetaan (*mapping*) dari ranah sumber (*source domain*) yang konkret menuju ranah target (*target domain*) yang abstrak, dan diklasifikasikan menjadi metafora ontologis, orientasional, dan struktural (Lakoff & Johnson, 2003; Kövecses, 2010). Penelitian ini juga menggunakan perspektif intertekstual yang diperkenalkan oleh Kristeva (1980), yang memandang setiap teks sebagai "mosaik kutipan" yang terbentuk melalui penyerapan dan transformasi teks-teks sebelumnya. Dalam kerangka penelitian ini, perspektif intertekstual berfungsi ganda, yaitu sebagai alat untuk menemukan keterkaitan makna antara lirik lagu dan novel, sekaligus sebagai pembatas interpretasi yang menjaga agar

pemaknaan metafora tidak melebar ke ranah subjektif. Objek yang ditelusuri bukanlah kesejajaran alur peristiwa atau kesamaan tokoh secara satu-satu, melainkan kesejajaran pola naratif antara lirik lagu dan novel.

Berdasarkan tipologi Lakoff dan Johnson (2003) yang dilengkapi Kövecses (2010), metafora konseptual diklasifikasikan menjadi tiga jenis. Metafora ontologis memandang konsep abstrak sebagai entitas yang memiliki keberadaan sehingga dapat dikategorikan atau diperlakukan sebagai benda, misalnya ungkapan *the mind is a machine* ("pikiran adalah mesin"). Metafora orientasional mengorganisasi konsep berdasarkan orientasi spasial, seperti atas-bawah atau dalam-luar, misalnya *happy is up* ("bahagia adalah atas"). Metafora struktural terjadi ketika satu konsep abstrak dipahami melalui struktur konseptual dari konsep lain yang lebih konkret secara sistematis, misalnya *argument is war* ("perdebatan adalah perang"). Ketiga jenis ini digunakan sebagai perangkat klasifikasi utama dalam menganalisis data penelitian.

Pemilihan teori Lakoff dan Johnson dalam penelitian ini turut mempertimbangkan cabang semantik kognitif lain yang juga membahas metafora, seperti teori interaksi (*interaction theory*) dari Black (1962) dan hermeneutika metafora dari Ricœur (1975). Teori Black memandang metafora sebagai interaksi dua sistem gagasan pada tataran kalimat tunggal sehingga analisisnya berhenti pada makna kontekstual satu ungkapan metaforis secara individual, sedangkan Ricœur memandang metafora dari sudut hermeneutika filosofis sebagai penciptaan makna baru melalui ketegangan (*tension*) antarkata, yang lebih berorientasi pada interpretasi filosofis-sastra. Berbeda dengan keduanya, teori Lakoff dan Johnson secara khusus dirancang untuk mengidentifikasi pemetaan lintas ranah (*cross-*

domain mapping) secara sistematis dan dapat diklasifikasikan jenisnya, sehingga paling sesuai dengan tujuan penelitian ini, yaitu mengklasifikasikan dan memetakan metafora secara sistematis, bukan sekadar memaknai ungkapan metaforis secara kontekstual atau filosofis semata.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada tiga tujuan, yaitu (1) mengidentifikasi jenis-jenis metafora konseptual yang terdapat dalam lirik lagu *Algernon* karya Yorushika, (2) menganalisis pemetaan domain sumber dan domain target dalam metafora-metafora tersebut, serta (3) menganalisis representasi perkembangan, kemunduran, dan perubahan tokoh dalam novel *Flowers for Algernon* melalui hubungan intertekstual yang terdapat dalam lirik lagu. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian Semantik Kognitif ke dalam konteks transformasi karya sastra dari medium novel ke medium lirik lagu. Secara praktis, penelitian ini diharapkan membantu pemelajar bahasa Jepang, penikmat musik Jepang, maupun peneliti sastra memahami bahwa pemilihan kata dalam lirik lagu tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetis, tetapi juga merepresentasikan struktur konseptual serta hubungan intertekstual dengan karya sastra lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian analisis teks (*textual analysis*) dalam kerangka Semantik Kognitif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis makna bahasa, khususnya fenomena metafora konseptual pada lirik lagu, yang membutuhkan pemahaman mendalam terhadap struktur makna dan relasi konseptual antarunsur bahasa tanpa perhitungan statistik. Analisis difokuskan pada unit linguistik berupa kata, frasa, dan klausa yang mengandung indikasi metafora

konseptual, dengan teori Metafora Konseptual Lakoff dan Johnson sebagai kerangka utama.

Objek penelitian dibedakan menjadi objek material dan objek formal. Objek material terdiri atas data primer, yaitu lirik lagu *Algernon* karya Yorushika dalam bahasa Jepang, dan data kontekstual/intertekstual berupa novel *Flowers for Algernon* karya Daniel Keyes, yang digunakan sebagai referensi konseptual dan bukan dianalisis sebagai objek sastra utama. Objek formal berupa teori Metafora Konseptual, yang diterapkan melalui tiga tahap: identifikasi ranah konseptual, analisis pemetaan metaforis, dan interpretasi pola konseptual ke dalam kategori metafora ontologis, orientasional, atau struktural.

Data sekunder dalam penelitian ini meliputi kamus ekabahasa *Digital Daijisen* yang diakses melalui Kotobank, serta berbagai literatur akademik dalam bidang Semantik Kognitif dan linguistik Jepang. Pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi yang didukung teknik simak dan catat (Sudaryanto, 2015). Peneliti melakukan pembacaan berulang (*close reading*) terhadap lirik lagu untuk mengidentifikasi satuan lingual yang berpotensi mengandung metafora konseptual berdasarkan indikasi anomali semantis, kemudian mencatat dan menginventarisasi data dalam bentuk tabel yang memuat aksara Jepang, romaji, dan terjemahan bahasa Indonesia. Satu unit data didefinisikan berdasarkan satu pemetaan domain sumber-target yang dominan dan koheren dalam satu larik atau bait, bukan berdasarkan jumlah kata atau ungkapan figuratif yang muncul di dalamnya.

Analisis data dilakukan melalui empat tahap, yaitu analisis leksikal-denotatif menggunakan *Digital Daijisen* untuk memperoleh makna literal, analisis pemetaan konseptual (*mapping analysis*) antara domain sumber dan domain target, analisis kontekstual-intertekstual dengan

mempertimbangkan konteks novel *Flowers for Algernon*, dan sintesis hasil analisis untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan ketekunan pengamatan melalui pembacaan berulang, triangulasi teori dengan menggunakan kerangka Kövecses (2010) untuk memverifikasi hasil klasifikasi metafora yang diperoleh melalui teori utama Lakoff dan Johnson, serta audit trail berupa penyajian seluruh proses analisis secara sistematis dalam bentuk tabel dan uraian deskriptif.

Perlu dijelaskan pula prosedur penamaan metafora konseptual dalam penelitian ini, mengingat tidak seluruh data memiliki padanan istilah yang persis sama dengan contoh yang telah dibakukan Lakoff dan Johnson (misalnya *life is a journey* atau *knowing is seeing*). Sejak diperkenalkan dalam *Metaphors We Live By* (1980), daftar metafora konseptual bersifat terbuka dan dapat terus bertambah sesuai data bahasa yang dianalisis, sebagaimana peneliti berikutnya, termasuk Kövecses (2010), turut merumuskan penamaan baru sepanjang tetap mengikuti format dasar "*Target is Source*" dan dapat ditelusuri dasar pemetaan domainnya secara eksplisit. Berdasarkan prinsip tersebut, penelitian ini merumuskan sebutan metafora konseptual baru, seperti *mind is a tree* dan *memory is a building*, dengan syarat setiap sebutan tetap berinduk secara eksplisit pada prinsip umum yang telah mapan, bukan lahir dari penafsiran bebas peneliti. Sebutan *memory is a building*, misalnya, berinduk pada prinsip metafora struktural umum *abstract systems are physical structures* yang telah banyak dibahas dalam literatur metafora konseptual, sehingga setiap istilah baru yang dirumuskan tetap memiliki dasar teoretis yang kuat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis terhadap lirik lagu *Algernon* menemukan 14 data metafora konseptual yang terdiri atas metafora ontologis, struktural, dan orientasional, dengan metafora struktural sebagai jenis yang paling dominan. Domain sumber yang ditemukan meliputi hati, mata, nama, tangan, angin, ombak, mimpi, roti, labirin, pohon, dinding, menara, dan bayangan pohon, yang dipetakan ke berbagai domain target seperti kesadaran, pemahaman, identitas, kemampuan bertindak, harapan, pertumbuhan kognitif, perjalanan hidup, hambatan, memori, dan penerimaan terhadap perubahan. Secara keseluruhan, metafora-metafora tersebut membentuk pola naratif yang saling berkaitan dan sejalan dengan perjalanan Charlie Gordon dalam novel *Flowers for Algernon*, sebagaimana diuraikan pada lima subbagian berikut.

a. Pembentukan Kesadaran dan Identitas

Bagian awal lagu menampilkan pola ungkapan berulang "mengapa kau memberikan/membuatkan... untukku", yang memetakan hati, mata, nama, dan tangan sebagai simbol kesadaran, pemahaman, identitas, dan kemampuan bertindak (*agency*). Data 1 memuat ungkapan berikut.

あなたはどうして僕に心をくれたんでしょう

'Mengapa kau memberikan hati untukku?'

Secara leksikal, 心 (*kokoro*) merujuk pada sumber yang menjalankan fungsi rasio, pengetahuan, emosi, dan kehendak manusia, bukan organ fisik. Karena *kokoro* tidak memiliki bentuk fisik yang dapat dipindahkan sebagaimana benda konkret, ungkapan ini merepresentasikan metafora ontologis *emotion/consciousness is an object*, yaitu kesadaran dan emosi dipahami seolah-olah merupakan benda yang dapat diberikan, diterima, dan dimiliki. Pemetaan domain yang membentuk metafora tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Pemetaan Domain Data 1

Domain Sumber (Benda)	Domain Target (Kesadaran/Emosi)
Benda dapat diberikan	Kesadaran dapat diberikan
Benda dapat diterima	Kesadaran dapat diterima
Benda dapat dimiliki	Emosi dapat dimiliki
Benda dapat berpindah kepemilikan	Kesadaran dipahami sebagai sesuatu yang diperoleh

Data 2 menunjukkan pola serupa melalui ungkapan

"Mengapa kau menggambarkan mata untukku" (目を描いたんだ), yang merepresentasikan metafora

struktural *knowing is seeing*: pemberian mata dipahami bukan sebagai penciptaan organ fisik, melainkan sebagai pemberian kemampuan untuk mengenali dan memahami dunia.

Secara intertekstual, keempat metafora ini berkaitan dengan perjalanan Charlie Gordon sebelum dan sesudah menjalani operasi peningkatan kecerdasan.

Kesadaran emosional yang direpresentasikan metafora hati tercermin ketika Charlie mulai memahami perlakuan orang-orang di sekitarnya:

"Aku tidak tahu bahwa Joe dan Frank atau yang lainnya senang mengundangku hanya untuk menertawakanku... Aku malu" (Keyes, 2011, hlm. 69).

Sementara itu, metafora mata sebagai simbol pemahaman baru tercermin dalam pengakuan Charlie kepada Fanny, "Aku hanya seperti seorang

lelaki yang terlahir buta tetapi kemudian diberi kesempatan melihat cahaya" (Keyes, 2011, hlm. 166).

Metafora nama (Data 7) berkaitan dengan pembentukan identitas baru Charlie yang diakui oleh Donner, "Kau bukanlah Charlie yang dulu datang ke sini tujuh belas tahun yang lalu" (Keyes, 2011, hlm. 161).

あなたはどうして僕に手を作ったんだ

'Mengapa kau membuatkan tangan untukku?'

Data 8 memuat ungkapan "membuatkan tangan untukku", yang dalam analisis metafora konseptual dipahami sebagai representasi kemampuan bertindak (*agency*), bukan sekadar penciptaan organ fisik. Secara intertekstual, hubungan ini tampak pada perubahan posisi Charlie setelah operasi: sebelum eksperimen ia lebih sering menjadi objek perlakuan orang lain, tetapi setelah kecerdasannya berkembang ia mulai mampu mengambil keputusan sendiri, bahkan mengkritik eksperimen yang telah mengubah hidupnya. Dalam salah satu laporan kemajuannya, ia menuliskan ketidaksenangannya terhadap orang-orang yang menganggap dirinya sekadar hasil percobaan ilmiah, "Aku tidak tahu mengapa aku begitu membenci mereka yang telah menganggapku sebagai sesuatu yang baru dibentuk dalam perbendaharaan mereka" (Keyes, 2011, hlm. 238), yang menunjukkan bahwa Charlie telah memiliki kemampuan untuk menilai dan menentukan sikapnya sendiri. Dengan demikian, keempat metafora pada bagian ini (hati, mata, nama, dan tangan) dapat dibaca sebagai unsur-unsur yang saling melengkapi dalam representasi tahap awal perubahan yang dialami Charlie, yaitu lahirnya kesadaran dan identitas baru setelah eksperimen.

b. Pertumbuhan Kognitif

Setelah tahap pembentukan kesadaran, lirik menampilkan tema pertumbuhan kognitif yang menjadi unsur paling dominan dalam lagu, salah satunya melalui metafora pohon pada Data 11.

あたま ま なか そだ おお き
頭の真ん中に育っていく大きな木の
こんばん ある
根本をゆっくりと歩いていく

*Atama no mannaka ni sodatte iku ookina ki no
nemoto wo yukkuri to aruite iku*
'Berjalan melalui akar pohon besar yang tumbuh di
tengah kepala, dengan perlahan'

Karena pohon secara literal tidak mungkin tumbuh di dalam kepala manusia, ungkapan ini menunjukkan anomali semantis yang mengarah

pada metafora struktural *mind is a tree*: struktur akar, batang, dan cabang pohon yang saling terhubung digunakan untuk memahami bagaimana pengetahuan, ingatan, dan kesadaran berkembang secara bertahap dalam pikiran manusia. Pola pertumbuhan serupa juga tampak pada Data 3 melalui ungkapan berikut.

そら おお くも なが かぜ こ
空より大きく雲を流す風を呑み込んで

*Sora yori ookiku kumo wo nagasu kaze wo
nomikonde*

'Menjadi lebih besar dari langit, dengan menelan
angin yang mengalirkan awan'

Menurut *Digital Daijisen*, 呑み込む (*nomikomu*, "menelan") juga memiliki makna "memahami" atau "mengerti sesuatu" (*rikai suru, nattoku suru*), sehingga ungkapan *kaze wo nomikomu* menunjukkan perpindahan makna dari aktivitas fisik menelan menuju aktivitas mental berupa pemahaman. Karena angin bukan objek yang lazim ditelan secara harfiah, data ini merepresentasikan metafora struktural *imagining is seeing*, yaitu proses membayangkan atau mengharapkan sesuatu dipahami melalui pengalaman menyerap sesuatu ke dalam diri. Pola serupa juga ditemukan pada Data 9, yang memetakan tindakan menelan ombak melalui mekanisme yang sama, serta Data 5, yang memetakan tindakan bermimpi sebagai representasi harapan (*hope*). Jika dikaitkan dengan novel, ketiga data ini sejalan dengan tahap awal eksperimen Charlie, ketika ia mulai "menyerap" pengetahuan baru dalam jumlah besar sebagai bagian dari proses peningkatan kecerdasannya, sebagaimana tercermin dalam laporan-laporan awalnya yang menunjukkan lonjakan kemampuan memahami bacaan dan konsep-konsep baru dalam waktu singkat.

Jika dibaca secara intertekstual, pola pertumbuhan bertahap ini sejalan dengan perkembangan kecerdasan Charlie Gordon pasca operasi, yang tidak terjadi secara instan, melainkan melalui

tahapan yang dapat ditelusuri dari laporan kemajuan (*progress report*) yang ia tulis dari waktu ke waktu, mulai dari pemahaman sederhana terhadap lingkungan kerja hingga penguasaan riset ilmiah yang kompleks. Struktur akar dan cabang pohon yang bertambah kompleks merefleksikan bertambahnya jaringan pengetahuan Charlie yang semakin luas dan saling terhubung seiring berjalannya eksperimen.

c. Labirin dan Hambatan

Setelah tahap pertumbuhan, arah naratif lirik mulai bergeser menuju gambaran perjalanan yang penuh tantangan melalui simbol labirin dan dinding pada Data 6 dan Data 12.

ながめいるさきおぞ
長い迷路の先も恐れないままで

'Tanpa pernah takut pada ujung labirin yang panjang'

Metafora ini merepresentasikan *life is a journey*, yaitu perjalanan hidup dipahami melalui pengalaman menyusuri labirin. Secara intertekstual, labirin merupakan salah satu simbol paling penting dalam novel karena menjadi alat eksperimen yang diuji berulang kali pada Algernon dan kemudian Charlie. N-buna sendiri menjelaskan dalam wawancaranya bahwa lirik ini dapat dibaca sebagai gambaran Charlie yang mengamati Algernon bergerak di dalam labirin sambil berusaha mencapai jalan keluar, sehingga keterkaitan intertekstualnya bersifat eksplisit, bukan sekadar interpretasi bebas peneliti. Selain sebagai alat eksperimen, labirin juga dapat dipahami sebagai simbol pencarian makna dan pemahaman terhadap diri sendiri yang tidak selalu berjalan mulus.

Tema hambatan diperkuat melalui Data 12, "越えられない壁" ("dinding yang tidak dapat dilalui"), yang dipahami sebagai representasi kesulitan atau batas yang tidak dapat dikuasai sepenuhnya. Dalam

novel, kesadaran akan batas tersebut tercermin ketika kecerdasan Charlie yang meningkat drastis tidak serta-merta memberinya penerimaan sosial yang ia harapkan, sebagaimana tampak dalam laporan tanggal 22 April ketika ia menyadari rekan-rekannya mulai menghindarinya (Keyes, 2011, hlm. 105). Metafora dinding juga berkaitan dengan kecemasan menjelang kemunduran kognitif, yang secara ilmiah dikenal sebagai *Algernon-Gordon Effect* dalam novel. Apabila dibaca bersamaan, labirin merepresentasikan proses pencarian dan pembelajaran, sedangkan dinding merepresentasikan batas yang pada akhirnya harus dihadapi setiap individu.

d. Kemunduran Kognitif dan Kehilangan

Perubahan arah naratif mencapai puncaknya pada Data 13, yang menggambarkan proses melupakan melalui citra menara yang runtuh.

すこしずつ崩れる塔を眺めるように

'Bagaikan melihat menara yang runtuh secara perlahan'

Menara, yang pada bagian awal lagu berfungsi sebagai struktur yang dibangun bertahap, di sini runtuh sedikit demi sedikit (*sukoshi zutsu*), menunjukkan bahwa kehilangan ingatan berlangsung secara gradual, bukan instan. Kesesuaian dengan novel tampak sangat kuat pada bagian akhir cerita, ketika Charlie menemukan melalui risetnya sendiri, yang ia rumuskan dalam studi berjudul "*Algernon-Gordon Effect: A Study of Structure and Function of Increased Intelligence*" (Keyes, 2011, hlm. 374), bahwa peningkatan kecerdasan hasil eksperimen tidak bersifat permanen. Kemunduran ini pertama kali muncul pada Algernon, yang dalam laporan 9 Juli digambarkan "tampak tidak bergairah dan bingung" ketika bergerak di dalam labirin (Keyes, 2011, hlm. 316), sebelum akhirnya juga dialami Charlie sendiri, yang mengakui mulai melupakan berbagai hal yang

telah dipelajarinya dalam laporan 18 Oktober (Keyes, 2011, hlm. 434). Dengan demikian, keruntuhan menara dalam lirik dapat dipahami sebagai simbol kehancuran bertahap terhadap konstruksi identitas yang sebelumnya dibangun melalui proses pertumbuhan kognitif.

e. Penerimaan terhadap Perubahan

Lagu ditutup dengan citra yang jauh lebih tenang pada Data 14, yaitu bayangan pohon yang terus tumbuh.

あの木の真ん中に育っていく木陰のように
'Bagaikan bayangan yang tumbuh di tengah pohon itu'

Berbeda dengan metafora sebelumnya yang menekankan kehilangan, metafora bayangan pohon menghadirkan kesan keberlanjutan dan penerimaan terhadap sesuatu yang tidak dapat dihentikan. Jika pada Data 11 pohon merepresentasikan pertumbuhan pengetahuan, pada Data 14 fokus metafora bergeser dari pohonnya menuju bayangan yang dihasilkannya, yaitu jejak dari pengalaman yang pernah ada meskipun wujud fisiknya tidak dapat dipertahankan. Kesesuaian intertekstualnya tampak pada keputusan akhir Charlie untuk menerima kemunduran yang tidak dapat ia hindari dan memilih tinggal di Panti Warren, sebagaimana tertulis dalam laporan terakhirnya, "Karena itulah aku pergi dari sini selamanya ke sekolah Panti Warren" (Keyes, 2011, hlm. 455). Keputusan ini tidak diikuti oleh perlawanan yang heroik, melainkan penerimaan yang tenang, sejalan dengan permintaan sederhana Charlie di akhir novel agar seseorang meletakkan bunga di makam Algernon, sebagai tanda bahwa pengalaman bersama Algernon tetap bermakna meskipun kecerdasan yang pernah mereka peroleh telah hilang.

Secara keseluruhan, kelima pola metafora di atas membentuk satu kesatuan naratif yang sejalan

dengan perjalanan Charlie Gordon dalam *Flowers for Algernon*: dimulai dari pembentukan kesadaran dan identitas, pertumbuhan kognitif, munculnya hambatan berupa labirin dan dinding, kemunduran kemampuan intelektual yang direpresentasikan menara yang runtuh, hingga penerimaan terhadap perubahan yang direpresentasikan bayangan pohon yang terus tumbuh. Pola ini menegaskan bahwa hubungan intertekstual antara lirik *Algernon* dan novel sumbernya tidak muncul dalam bentuk reproduksi cerita secara langsung, melainkan melalui transformasi tema, simbol, dan pengalaman tokoh ke dalam rangkaian metafora konseptual yang padat dan puitis. Sebuah novel yang tersusun atas ratusan halaman peristiwa dipadatkan bukan pada tataran detail peristiwa, melainkan pada tataran struktur pengalaman yang lebih abstrak dan umum, seperti pola pertumbuhan, keruntuhan, dan perjalanan, sehingga lirik lagu mampu menangkap pola pengalaman naratif novel dan menuliskannya kembali dalam bentuk yang lebih ringkas tanpa kehilangan makna pokoknya.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis metafora konseptual, menganalisis pemetaan domain sumber dan domain target, serta mengkaji representasi perkembangan, kemunduran, dan perubahan tokoh dalam novel *Flowers for Algernon* melalui perspektif intertekstual pada lirik lagu *Algernon*. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh tiga simpulan utama.

Pertama, ditemukan 14 data metafora konseptual dalam lirik lagu *Algernon*, yang diklasifikasikan ke dalam tiga jenis menurut Lakoff dan Johnson (1980), yaitu metafora ontologis, struktural, dan orientasional. Metafora struktural merupakan jenis yang paling dominan karena banyak digunakan

untuk memahami konsep-konsep abstrak, seperti pikiran dan memori, melalui struktur pengalaman yang lebih konkret, seperti pohon dan menara. Metafora ontologis digunakan untuk mengonseptualisasikan aspek-aspek abstrak, seperti kesadaran dan emosi, sebagai entitas yang dapat diberikan, dimiliki, atau dibentuk, sedangkan metafora orientasional muncul dalam jumlah yang lebih sedikit dan berkaitan dengan orientasi ruang dalam memahami pengalaman manusia.

Kedua, pemetaan domain sumber dan domain target menunjukkan bahwa lirik *Algernon* memanfaatkan berbagai pengalaman fisik dan konkret, seperti hati, mata, nama, tangan, angin, ombak, mimpi, roti, labirin, pohon, dinding, menara, dan bayangan pohon, untuk memahami konsep-konsep abstrak seperti kesadaran, pemahaman, identitas, kemampuan bertindak, harapan, pertumbuhan kognitif, perjalanan hidup, hambatan, memori, dan penerimaan terhadap perubahan. Pemetaan tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman manusia mengenai tubuh, ruang, benda, dan fenomena alam digunakan sebagai dasar konseptual untuk membangun makna yang lebih kompleks dalam lirik lagu, sehingga metafora dalam *Algernon* tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetis, tetapi juga sebagai mekanisme kognitif yang membentuk cara manusia memahami pengalaman hidupnya.

Ketiga, analisis intertekstual menunjukkan bahwa metafora-metafora dalam lirik *Algernon* memiliki hubungan yang erat dengan narasi *Flowers for Algernon*. Hubungan tersebut tidak muncul dalam bentuk reproduksi cerita secara langsung, melainkan melalui transformasi tema, simbol, dan pengalaman tokoh ke dalam bentuk metafora puitis. Metafora mengenai hati, mata, nama, dan tangan merepresentasikan pembentukan kesadaran dan identitas; metafora menelan angin dan ombak, mimpi, roti yang mengembang, serta pohon yang

tumbuh menggambarkan pertumbuhan kognitif dan perluasan pemahaman; simbol labirin dan dinding menunjukkan perjalanan, hambatan, serta keterbatasan; sedangkan menara yang runtuh dan bayangan pohon merepresentasikan kemunduran kognitif dan penerimaan terhadap perubahan. Pola tersebut sejalan dengan perjalanan Charlie Gordon dalam novel, mulai dari memperoleh kesadaran dan kemampuan intelektual baru, mengalami perkembangan kecerdasan yang pesat, menghadapi berbagai hambatan dan batas yang tidak dapat sepenuhnya dikendalikan, mengalami kemunduran kemampuan kognitif, hingga akhirnya menerima perubahan yang tidak dapat dihindari.

Berdasarkan ketiga temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa lirik lagu *Algernon* tidak sekadar mengadaptasi unsur-unsur dari novel *Flowers for Algernon*, melainkan mentransformasikan pengalaman dan perjalanan Charlie Gordon ke dalam rangkaian metafora konseptual yang saling berkaitan. Melalui metafora-metafora tersebut, proses pembentukan kesadaran, pertumbuhan intelektual, kemunduran kognitif, dan penerimaan terhadap perubahan direpresentasikan dalam bentuk lirik yang puitis, sehingga menghadirkan makna yang lebih universal mengenai pengalaman manusia dalam menghadapi perubahan. Dengan demikian, hubungan intertekstual antara kedua karya menunjukkan bahwa sebuah narasi dapat dihadirkan kembali melalui sistem tanda yang berbeda tanpa kehilangan makna pokok yang menjadi inti ceritanya.

Saran

Penelitian ini hanya berfokus pada satu lagu, sehingga penelitian selanjutnya dapat memperluas objek kajian pada lagu-lagu lain karya Yorusika atau musisi Jepang lainnya untuk melihat pola penggunaan metafora konseptual dalam konteks yang lebih luas. Penelitian selanjutnya juga dapat

mengombinasikan teori metafora konseptual dan intertekstualitas dengan pendekatan semantik kognitif, stilistika, atau naratologi, serta mengkaji bentuk-bentuk intertekstualitas lain, seperti adaptasi lintas media atau resepsi pembaca dan pendengar terhadap karya-karya yang memiliki hubungan intertekstual serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Black, M. (1962). *Models and metaphors: Studies in language and thought*. Cornell University Press.
- Delfariyadi, F., & Nur, T. (2022). Metafora Konseptual dalam Album *Ao no Waltz* Karya Eve: Kajian Semantik Kognitif. *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha*, 8(1), 1–10.
- Hayakawa Books & Magazines. (2023). *Yorushika × Algernon ni hanataba wo: Gousetsu shinkorabo ga jitsugen!* Hayakawa Shobo. Diakses 12 Juni 2026, dari <https://www.hayakawabooks.com/n/nd5d16571bf1a>
- J-WAVE. (2023, 21 April). *Yorushika – Algernon: The Hidden Story*. J-WAVE 81.3 FM. Diakses 12 Juni 2026, dari <https://www.j-wave.co.jp/original/tokyounited/archives/the-hidden-story/2023/04/21-104018.html>
- Keyes, D. (2011). *Charlie si jenius dungu* (I. B. Koesalamwardi, Terj.). Ufuk Press.
- Kristeva, J. (1980). *Desire in language: A semiotic approach to literature and art*. Columbia University Press.
- Kövecses, Z. (2010). *Metaphor: A practical introduction*. Oxford University Press.
- Lakoff, G., & Johnson, M. (2003). *Metaphors we live by*. University of Chicago Press. (Edisi asli diterbitkan 1980)
- Maulana, I. (2024). Analisis Metafora Konseptual pada Anime *One Piece* Episode 1071–1075 dengan Pendekatan Semantik Kognitif. *JB I: Jurnal Bahasa Indonesia*, 2(2), 1–11.
- Puteri, A. D., & Nur, T. (2024). Skema Citra Identitas pada Metafora dalam Lagu-Lagu Kings of Convenience: Kajian Semantik Kognitif. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 8(1), 75–88.
- Redian, S. A. (2025). Majas Metafora dalam Lirik Lagu Album *Stray Sheep* Karya Kenshi Yonezu. *HIKARI*, 9(2), 122–128.
- Ricoeur, P. (1975). *La métaphore vive*. Éditions du Seuil.
- Shogakukan. (t.t.). *Digital Daijisen*. Dalam *Kotobank*. Diakses 12 Juni 2026, dari <https://kotobank.jp/>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik*. Sanata Dharma University Press.
- Utami, N. P. C. P., & Marantika, I. M. Y. (2024). Analisis Metafora dalam Lirik Lagu “Gala Bunga Matahari” Karya Sal Priadi: Kajian Semantik Kognitif. *Prosiding Seminar Sastra Budaya dan Bahasa (SEBAYA)*, 4, 304–312.
- Yorushika. (2023). *Algernon* [Lirik lagu]. Diakses 12 Juni 2026, dari <https://yorushika.com/lyrics/detail/60/>